

Kesan Melankolis Pada Lagu Papatet Dalam Tembang Sunda Cianjuran Yang Dipengaruhi Oleh Sejarah Penciptaannya

Maulana Taupik Hidayat
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
maull4369@gmail.com

Abstract: Tembang Sunda Cianjuran merupakan salah satu warisan budaya musik tradisional Sunda yang memiliki karakter musikal melankolis yang mencerminkan kesedihan, kegelisahan, dan lain sebagainya. Salah satu lagu dalam tembang ini adalah "Papatet", yang dikenal sarat dengan nuansa melankolis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana historiografi penciptaan lagu "Papatet" serta unsur-unsur musikalnya membentuk kesan melankolis yang kuat. Melalui pendekatan metode sejarah kritis yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menganalisis sumber-sumber lisan dan tertulis dari para tokoh tembang Sunda Cianjuran seperti M. Yusuf Wiradiredja dan Heri Herdini. Dalam konteks sejarahnya, tembang Sunda Cianjuran diperkirakan berkembang sejak awal abad ke-19, namun dokumentasi primer yang terbatas mendorong perlunya pendekatan tekstual dan kontekstual untuk menelusuri makna emosional dan estetika dari lagu tersebut. Kajian ini menekankan pentingnya rumpaka (lirik), struktur melodi, ritme, dan dinamika penyajian sebagai elemen yang berkontribusi terhadap nuansa melankolis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang ekspresi emosional dalam musik tradisional Indonesia serta memperkuat upaya pelestariannya di tengah arus globalisasi budaya.

Kata Kunci: Melankolis; Papatet; Tembang Sunda Cianjuran; Sejarah.

PENDAHULUAN

Fredrik Barth dalam bukunya yang berjudul "Ethnic groups and boundaries" mengemukakan bahwa untuk membedakan suatu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, dapat diketahui dari adanya perbedaan ras, perbedaan budaya, perbedaan sosial, dan perbedaan bahasa (Zulfahmi, 2016: 308). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan, secara terdefinisi sunda adalah salah satu kelompok suku bangsa di Indonesia. Suku sunda adalah suku yang letak geografinya berada di bagian barat pulau Jawa Indonesia sehingga disebut juga dengan nama Jawa Barat. Di Jawa Barat ada bermacam macam produk budaya salah satunya yaitu musik tradisional.

Musik tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki nilai budaya dan estetika tinggi. Bermacam-macam genre seni musik Jawa Barat yang kaya akan nilai dan makna salah satunya Tembang Sunda Cianjuran. Tembang sunda cianjuran lahir di Cianjur Jawa Barat, kesenian ini merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan. Seni tembang sunda cianjuran memiliki karakter musikal yang lembut dan memiliki kesan mendalam yang mencerminkan karakter masyarakat sunda.

Tembang Sunda Cianjuran adalah seni suara sunda yang menggunakan seperangkat instrumen lagu yang terdiri atas kacapi indung, kacapi rincik, suling, dan/atau rebab (Wiradiredja, 2014: 2). Dalam tembang sunda cianjuran, setiap lagu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi melodi, irama, maupun liriknya. Dalam tembang sunda cianjuran terdapat pengklasifikasian genre yang disebut dengan istilah wanda. Pada awalnya hanya terdapat satu wanda yaitu wanda papantunan, namun seiring berjalannya waktu wanda dalam tembang sunda cianjuran bertambah menjadi lima wanda yaitu : wanda Papantunan, Jejemplangan, Dedegungan, Rarcagan, Kakawén, dan wanda Panambih.

Musik tidak dapat dilepaskan dari kehidupan diri seseorang, karena pada dasarnya musik merupakan bagian dari ungkapan emosional manusia (Akbar, Amirul, 2014 : 2). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa musik merupakan ungkapan emosional manusia, sehingga banyak karakter yang dihasilkan dari sebuah karya musik salah satunya karakter melankolis. Karakter melankolis adalah karakter yang menggambarkan sebuah perasaan sedih atau semacamnya. Menurut pengamatan penulis, seringkali dalam sajian tembang sunda cianjuran banyak para pendengar yang menyatakan bahwa tembang sunda cianjuran memiliki karakter melankolis yang membuat pendengarnya merasa rindu atau kembali mengingatkan terhadap seseorang atas peristiwa yang terjadi di masa lalu, salah satunya pada lagu mamaos wanda papantunan yaitu mamaos "Papatet".

Melankolia dalam lagu papatet bukan hanya sekadar lagu mamaos dalam tembang sunda cianjuran, tetapi juga menjadi medium untuk mengungkapkan perasaan mendalam yang bersifat universal. Dalam masyarakat Sunda, tembang seperti papatet tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi, penghayatan, dan pemahaman akan makna kehidupan. Oleh karena itu, selain elemen-elemen musikal dalam lagu ini, seperti struktur melodi, harmoni, ritme, dan dinamika penyajiannya yang dapat mempengaruhi karakter dalam sebuah lagu,

rumpaka atau lirik menjadi aspek penting yang perlu dikaji untuk memahami kesan melankolis tersebut terbentuk.

Pada era modern ini, keberadaan tembang sunda cianjuran, termasuk lagu papatet menghadapi tantangan yang cukup besar. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan selera musik masyarakat yang cenderung lebih menyukai musik populer. Hal ini berpotensi menggeser perhatian generasi muda dari musik tradisional, sehingga upaya pelestarian tembang sunda cianjuran menjadi semakin penting. Penelitian mengenai lagu papatet dengan fokus pada historiografi penciptaanya yang mempengaruhi kesan melankolis dapat menjadi langkah untuk menjaga relevansi dan nilai seni tembang Sunda di tengah perubahan zaman.

Lagu Papatet menjadi representasi dari lagu mamaos tembang sunda cianjuran yang akan penulis kaji untuk memenuhi tugas UAS mata kuliah Sejarah Seni, dengan topik yang berjudul “KESAN MELANKOLIS PADA LAGU PAPATET DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN YANG DIPENGARUHI OLEH SEJARAH PENCIPTAANYA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sebuah histori dalam elemen-elemen musikal yang membentuk kesan melankolis dalam lagu tersebut. Dengan demikian, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pelestarian musik tradisional, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai makna dan ekspresi emosional dalam seni musik tradisional Indonesia khususnya tembang sunda cianjuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yus Wiradiredja pada tanggal 25/12/2025, Mamaos cianjuran atau tembang sunda cianjuran diciptakan pada masa pemerintah kolonialisme Belanda, diperkirakan pertumbuhan tembang sunda cianjuran secara embrio sebelum perwujudannya, dapat dicatat dalam konteks temporalnya yaitu sekitar tahun 1810. Berkaitan dengan permasalahan ini, maka tulisan-tulisan yang membahas kesejarahan tembang sunda cianjuran khususnya mengenai topik yang diteliti kurang didukung dengan sumber primer. Oleh karena situasi dan kondisinya seperti demikian, maka informasi mengenai tembang sunda cianjuran khususnya terkait topik yang teliti umumnya disampaikan dari mulut ke mulut atau secara turun-temurun. Karena terkendala dengan terbatasnya sumber primer mengenai topik yang diteliti yang sangat sukar ditemukan, maka alternatif yang dapat membantu untuk memecahkan permasalahan ini yaitu dengan menganalisis tekstualnya, setelah itu peneliti melakukan perbandingan dari hasil analisis dengan kondisi budaya masyarakatnya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Heri Herdini dalam bukunya “Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920 – 2008” Dalam Konteks pembahasan sejarah, kajian estetika terhadap wujud seninya itu sendiri merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan tatkala terkendala oleh ketiadaan sumber-sumber primer. Melalui kajian tekstual, kontekstual dari keberadaan seni itu sendiri sedikitnya dapat terbaca, baik dari cara berfikir masyarakatnya maupun situasi zaman ketika karya seni itu dilahirkan (Herdini, 2014 : 5).

METODE

Untuk mendeskripsikan sejarah historiografi lagu papatet, metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah kritis, yang terdiri atas empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (garraghan, 1947; Gottschalk, 1975; Kartodirdjo, 1982; Herlina, 2008). Pada tahapan. Heuristic penulis menggunakan kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber yang ada relevansinya dengan topik yang di teliti. Dalam penelitian ini digunakan sumber lisan, tertulis, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer berasal dari seseorang yang menyaksikan (eyewitness), mendengarkan, atau mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan (garraghan, 1957: 33, Gottschalk, 1975: 35 – 36; Herlina, 2008: 10).

Jenis sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Pengumpulan data dari sumber lisan dilakukan dengan mewawancarai para pelaku dan tokoh tembang sunda cianjuran yang masih hidup, antara lain M. Yusuf Wiradiredja dan Heri Herdini. Selanjutnya sumber yang sudah dikumpulkan melalui tahapan heuristik kemudian diuji melalui kritik atau verifikasi yang terdiri dari kritik esteri dan kritik intern. Melalui kedua kritik ini dihasilkan sumber yang teruji otentitas dan kredibilitasnya. Kemudian terhadap sumber tersebut diupayakan. Mandapat. Pendukung dari dua atau lebih sumber lain yang benar dan terhubung satu sama lain. Dalam. Metode sejarah upaya ini dikenal dengan istilah koraborasi.

Setelah melakukan proses kritik, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta. Langkah terakhir adalah historiografi sebagai tahapan penyampaian hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau sesuai dengan jejak-jejak atau faktanya. Dengan kata lain, tahapan historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan yang memerlukan kemahiran art of writing (garraghan, 1957: 34, Gottschalk, 1986 : 18 – 143; Kuntowijoyo, 1995: 89 – 105; Herlina, 2008: 17 – 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tembang sunda cianjuran terdapat beberapa wanda, salah satunya yaitu wanda papantunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yus Wiradiredja pada tanggal 25/12/2025, wanda papantunan adalah genre yang pertama kali diciptakan dalam tembang sunda cianjuran oleh R.A.A Kusumaningrat atau yang dikenal dengan sebutan

Dalem Pancaniti. Menurut Handayani (dalam Sholiha, 2022:7) wanda adalah istilah yang ditujukan untuk mengkategorisasikan lagu-lagu sesuai dengan karakter setiap lagu. Dikutip dari Laporan Penelitian “Inventarisasi dan Pendokumentasian Lagu-Lagu Cianjuran ke dalam Bentuk Notasi Musik, Sebagai Awal Kajian Nilai Estetik Musikal Cianjuran” oleh Mustika Iman Zakaria S, M.Sn. dan Nanang Jaenudin. M.Sn. wanda papantunan merupakan lagu yang terdiri dari lagu-lagu yang sumber penciptaannya dari seni pantun. Dalam penyajian lagu-lagu cianjuran, wanda papantunan hanya terdapat dalam laras pelog/degung saja. Dalam pengertian bahasa Sunda, bila suatu kata dasar memakai awalan dari suku kata pertamanya dan ditambah akhiran /an/, maka hal itu berarti ‘meniru-niru’ atau bukan hal yang sebenarnya. Jika dilihat dalam aspek musikal, wanda papantunan termasuk ke dalam bentuk musikal yang tidak terikat oleh ketukan dan wiletan tetap. Dengan demikian, lagu-lagu papantunan dalam tembang sunda cianjuran ini tidak berarti sama dengan lagu-lagu yang lazim dilagukan Ki juru pantun (Herdini, 2002:16). Selain itu, sebelum munculnya istilah papantunan, sebagian tokoh di Cianjur menyebut lagu-lagu yang terbentuk dari seni pantun tersebut dengan sebutan pantun, dan ada juga yang menyebutnya tembang pajajaran. Disebut seni pantun, diduga karena berhubungan dengan cikal bakal seni pembentuknya, disebut tembang pajajaran karena berhubungan dengan isi cerita dari syair lagu-lagunya (Zakaria, Mustika Iman, 2021 : 493). Sama halnya dengan salah satu lagu mamaos wanda papantunan yaitu papatet yang isi dari rumpaka atau liriknya banyak menyinggung Pajajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Heri Herdini pada tanggal 27/02/2023, Papatet adalah lagu yang diciptakan Rd. Etje Madjid Natawiredja sebagai patokan untuk bahan pembelajaran pada saat penyebaran seni tembang sunda cianjuran di Bandung. Pertanyaanya, Mengapa lirik lagu Papatet menyinggung pajajaran? Dan kenapa papatet memiliki kesan melankolis?

Melankolis dalam bahasa Inggris melancholies (mel-an-chol-ies) dengan kata benda mel-an-chol-y, dan plural melancholies sebagai kata sifat (Wiena, 2008 : 63). Sebagai kata benda mempunyai arti : Pandangan hidup yang muram, tekanan dan cenderung mempunyai kebiasaan diperpanjang, murah hati, keprihatinan, kuno. Sebagai kata sifat melankolis diartikan dihindangi penyakit, ditandai kemurungan jiwa, tertekan; sadar, penuh pengertian, merenung. (dictionary.com dalam (Wiena, 2008 : 63). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, melankolis adalah kata sifat yang menjelaskan keadaan pembawaan lamban, pendiam, murung, sayu, sedih, muram. Melankolis itu identik dengan kata sifat, jika berbicara kaitannya dengan musikal sangatlah abstrak. Tidak salah jika ada orang yang mendengarkan cianjuran terkadang merasa sedih, kemudian merasa mengenang sesuatu yang indah, dan merasakan hal-hal lainnya yang bersifat melankolis. Jika ditelisik dan diinterpretasi dari perspektif data sejarah bahwa mamaos Cianjuran diciptakan pada zaman kolonial Belanda. Menurut pendapat Yus Wiradiredja : “karena memang berkaitan dengan estetik, hal itu sedikit sulit untuk dijabarkan secara deskriptif. Namun, jika menelisik berbicara mengenai sejarah, itu adalah sebuah peristiwa-peristiwa yang bisa diinterpretasi. Ketika Dalem Pancaniti menciptakan mamaos cianjuran sesungguhnya itu berkaitan dengan kebijakan pemerintahan pada masa kolonialisme Belanda. ketika menerapkan culturstelsel di pulau Jawa, dan untuk di Priangan disebut dengan preangerstelsel yang mana dua sistem itu adalah kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk menanamkan sesuatu sumber daya alam seperti rempah-rempah dan sebagainya. Kebijakan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap psikologi masyarakat pada saat itu, bahkan banyak kaum menak seperti bupati kehilangan sebagian penghasilannya, sehingga bupati dan masyarakat pada waktu itu merasa dirugikan karena diperlakukan tidak baik oleh para pemerintah Belanda”.

Untuk mengobati rasa kekecewaannya, mereka mengatasinya dengan berbagai aktivitas yang tidak terkait langsung dengan tugasnya sebagai ambtenaar , antara lain Berburu, Marak, Lalayaran, dan berkesenian (Wiradiredja, 2014: 4). Wiradiredja dalam bukunya Tembang Sunda Cianjuran di Priangan (1834-1862) menyatakan bahwa perasaan kecewa dialami juga oleh Bupati Cianjur, R.A.A. Kusumaningrat (1834 – 1862) atau Dalem Pancaniti. Untuk mengobati kekecewaannya itu, ia beraktivitas di bidang seni, bahasa, dan sejarah (Wiradiredja, 2014: 4).

Perlu diketahui, Rd. Etje Madjid Natawiredja lahir di Cianjur 1853 sebagai anak dari Rd. H. Abdul Palil atau Rd. Natawiredja. Ayahnya adalah salah seorang ahli mamaos yang cukup dekat dengan Dalem Pancaniti (Wiradiredja, 2014: 178). Maka dari itu, Rd. Etje Madjid Natawiredja hidup di masa pemerintahan kolonialisme Belanda. Sehingga jika dilihat dari sejarah tembang sunda cianjuran dan bagaimana kehidupan sosial di masa pemerintahan Belanda, diduga kuat bahwa Rd. Etje Madjid menciptakan lagu papatet merupakan bentuk ekspresi emosional yang dialaminya pada masa pemerintahan Belanda.

Lirik	Artinya
<i>Pajajaran kari ngaran</i>	Pajajaran hanya tinggal nama Gunung
<i>Pangrango geus narik kolot</i>	Pangrango sudah makin tua Kebaikan
<i>Mandalawangi ngaleungit Nya</i>	menghilang
<i>dayeuh ngajadi leuweun</i>	Kota (Pajajaran) menjadi hutan
<i>Nagara geus lawas pindah</i>	Pajajaran semuanya
<i>Saburakna Pajajaran</i>	sudah lama pindah
<i>Di gunung gumuruh suwung</i>	di gunung tanpa kehidupan sudah
<i>Geus tileum jeung nagarana</i>	hilang dengan negaranya

Tabel 1. Rumpaka lagu Papatet

Jika dilihat dari nuansa musikal maupun lirik, lagu yang diciptakan oleh Rd. Etje Madjid Natawiredja yaitu lagu papatet yang liriknya berkaitan dengan kebesaran Pajajaran. Dan dapat diartikan sebuah rasa kerinduan yang dicurahkan Rd. Etje Madjid Natawiredja dalam mengenang kembali masa kejayaan kerajaan Pajajaran yang hanya tinggal nama, sehingga hal itu menjadi sebuah spirit nostalgia bahwa Pajajaran itu pernah berjaya yang menggambarkan bahwa tatar Sunda saat itu sangat gemah ripah loh jinawi yang artinya tentram, makmur, dan tanahnya subur. Jika dilihat dari segi temporalnya yang mana saat itu Rd. Etje Madjid Natawiredja hidup di abad 19 yang saat itu ada kebijakan tanam paksa dari bangsa kolonial

Belanda, berbanding terbalik dengan kondisi tatar Sunda pada jaman Pajajaran yang tergambar begitu makmur. Menurut Yus Wiradiredja dalam wawancara 25/12/2025 : “Rd. Etje Madjid Natawiredja dalam tafsir interpretasi (dalam konteks ilmu sejarah ada metode tafsir interpretasi) pada saat itu pasti merasa sedih melihat sumber daya alam yang diambil oleh bangsa Belanda, kemudian rakyat-rakyat harus mengalami kerja paksa dan sangat menderita. Dari rasa kegelisahan tersebut Rd. Etje Madjid Natawiredja membayangkan kehidupan tatar Sunda pada jaman Pajajaran yang sangat makmur. Efek dan kondisi tersebut Rd. Etje Madjid Natawiredja pada saat itu dapat dipastikan sangat mendalam karena betapa menyedihkan dan tidak bisa memberontak melakukan perlawanan untuk menghentikan semua penderitaan yang timbul akibat pemerintahan Hindia Belanda”.

Jadi simpulannya dalam tafsir penulis, lagu papatet dalam tembang sunda cianjuran adalah pengejawantahan atau penjelmaan ekspresi yang mendalam dari Rd. Etje Madjid Natawiredja yang sebetulnya sangat ingin memberontak, akan tetapi beliau mengekspresikannya ke dalam aspek musikal. Jadi, efeknya jika seseorang atau siapapun penciptanya (dalam konteks seni), sebuah karya yang lahir adalah sebuah refleksi dari penciptanya. Jika ditelisik secara psikologis, dapat dipastikan bahwa cianjuran diciptakan ketika Dalem Pancaniti dalam keadaan sedih, maka efeknya unsur musikal cianjuran terasa sangat melankolis. Jika ditelisik dari pendekatan objektif dan dianalisis secara musikal, lagu-lagu yang bernuansa sedih atau melankolis itu sangat dominan dalam melodius yang diantar oleh rumpaka atau lirik yang mengandung makna yang mendalam dibaliknya, seperti yang dikemukakan Dika Dzikiawan dalam Tesisnya, rumpaka dalam tembang sunda cianjuran juga merupakan salah satu unsur yang penting peranannya. Dari rumpaka ini akan diketahui hal-hal yang terkandung di balik tembang sunda cianjuran. rumpaka lahir melalui satu proses penciptaan yang erat kaitannya dengan pola pikir serta kehidupan masyarakat penciptanya (Dzikiawan, 2021: 91).

Dilihat dari uraian di atas yang tentunya dikaji melalui data data yang ada, kemungkinan besar lagu mamaos papatet merupakan ekspresi kesedihannya dan kekecewaannya terhadap pemerintahan belanda tetapi tidak bisa memberontak karena keterbatasan kekuatan, prajurit, dan keberaniannya sehingga dituangkan kedalam sebuah lagu yang liriknya mengandung makna tentang kerinduan terhadap keagungan Pajajaran. Dengan demikian nuansa musikal terasa melankolis karena berkaitan dengan peristiwa sejarah di masa pemerintahan kolonialisme Belanda.

KESIMPULAN

Kesenian Tembang Sunda Cianjuran adalah seni yang sudah ada sejak abad ke-19. Sehingga jika dilihat dari kesejarahannya sangat berkaitan dengan masa pemerintah kolonialisme Belanda. Dapat disimpulkan bahwa tembang sunda cianjuran, khususnya lagu papatet merupakan salah satu wujud seni budaya tradisional yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan emosional yang mendalam terhadap peristiwa yang dialaminya penciptanya di masa kolonialisme. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pengungkapan perasaan yang mewakili kondisi sosial dan emosional masyarakat Sunda pada masa kolonial Belanda. Keberadaan tembang sunda cianjuran menjadi bukti bahwa seni tradisional mampu merekam dan menyampaikan pesan-pesan sejarah serta nilai-nilai kehidupan.

Lagu papatet yang diciptakan oleh Rd. Etje Madjid Natawiredja menjadi simbol ekspresi emosional dari masa yang penuh tekanan akibat kebijakan kolonial Belanda, seperti tanam paksa (Preangerstelsel). Liriknya yang menyebutkan Pajajaran sebagai simbol kejayaan masa lalu mencerminkan kerinduan terhadap masa-masa gemilang Kerajaan Pajajaran, yang menjadi kontras dengan kondisi masyarakat sunda pada masa penjajahan. Hal ini menggambarkan bagaimana seni menjadi medium untuk menyuarakan perasaan kekecewaan,

ketidakberdayaan, sekaligus harapan yang mendalam. Dalam konteks musikal, lagu papatet memiliki ciri khas yang mendukung kesan melankolis. Elemen-elemen musikal seperti melodi yang lembut, harmoni yang menyentuh, irama yang tidak terikat oleh ketukan tetap, serta lirik yang puitis dan sarat makna, semua berkontribusi pada suasana melankolis yang dirasakan oleh pendengar. Kesan ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa tembang sunda cianjuran, secara historis, lahir dari konteks sosial yang penuh tekanan emosional. Penafsiran ini didukung oleh hasil wawancara dengan Yus Wiradiredja dan Heri Herdini, yang menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan kondisi psikologis penciptanya dalam mengapresiasi nuansa melankolis pada lagu tersebut.

Lagu papatet secara khusus merefleksikan hubungan antara seni dan konteks sejarahnya. Penggunaan simbol Pajajaran dalam rumpaka atau liriknya menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi medium untuk menuangkan ekspresi juga kritik sosial secara tersirat. Lagu ini juga menunjukkan bahwa tembang sunda cianjuran memiliki kemampuan untuk menciptakan ruang bagi masyarakat untuk merenungkan masa lalu, memahami kondisi saat ini, dan membayangkan masa depan yang lebih baik. Melalui analisis ini, jelas bahwa lagu papatet adalah hasil dari proses kreatif yang sangat dipengaruhi oleh situasi sosial, politik, dan emosional pada masa kolonial Belanda. Nuansa melankolis yang dominan dalam lagu ini merupakan cerminan dari perasaan kecewa, sedih, dan kerinduan terhadap kejayaan masa lalu. Namun, di balik kesedihan tersebut, terdapat semangat untuk tetap menjaga warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tembang sunda cianjuran.

Sebagai kesimpulan, lagu papatet bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga sebuah dokumen sejarah dan ungkapan emosional yang merepresentasikan kondisi masyarakat Sunda pada masa pemerintah kolonialisme Belanda. Melalui analisis tekstual dan kontekstual, kita dapat memahami bagaimana seni tradisional seperti tembang sunda cianjura mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, Amirul. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik UNNES*. V.3/N.1/2014, 1 – 8.
- [2] Dzikriawan, Dika. (2021). “Kontestasi dan Negosiasi Sekar Anyar dalam Tembang Sunda Cianjuran”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
- [3] Garraghan, Gilbert J. (1947). *A Guide To Historial Method*. New York: Fordham Univercity Press.
- [4] Gottschakk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- [5] Herdini, Heri. (2014). *Perkembangan Karya Inovasi Karawitan Sunda Tahun 1920 – 2008*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- [6] Herlina, Nina. (2008). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- [7] M.S, Siti & Amin, Safrudin. (2021). Perubahan Musik Tradisional dan Resistensinya Pada Masyarakat Tidore. *ETNOHISTORI : Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*. Vol. VIII, No. 1/2021, 104 – 112.
- [8] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Wiradiredja, Moh Yusuf. (2014). *Tembang Sunda Cianjuran di Priangan (1834 – 2009)*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- [9] Zakaria S. & Jaenudin, Nanang (2021). “Inventarisasi dan Pendokumentasian Lagu-lagu Cianjuran Ke dalam Bentuk Notasi Musik, Sebagai Tahap Awal Kajian Nilai Estetika Musikal Cianjuran”. Laporan Penelitian. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) ISBI Bandung.
- [10] Zakaria, Mustika Iman. (2021). Penelusuran Ciri Khas Musikal Lagu-lagu Cianjuran Wanda Papantunan. *Jurnal Panggung*, Vol. 31 No. 4, 12/2021, 492 – 503.
- [11] Zulfahmi, Muhammada. (2016). Interaksi dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas. *JURNAL EKSPRESI SENI : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*. V.18/N.2/2016, 307 – 323.